

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era sekarang, perkembangan teknologi dan informasi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Oleh karena itu, sumber daya manusia yang ada harus bisa mengikuti kemajuan teknologi saat ini, sehingga perlu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu pendidikan. Bagi setiap manusia, pendidikan mempunyai peranan penting dalam memajukan masa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi baik dari jasmani maupun dari rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹

Di Indonesia, pendidikan dapat ditempuh secara formal maupun non formal. Meskipun pendidikan dapat ditempuh dari dua jalur tersebut, tetapi proses belajar dalam dunia pendidikan adalah tanggung jawab pengajar dalam kelas. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an QS At-Taubah (9): 122 tentang pentingnya pengetahuan.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

¹ Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

Dari ayat diatas menurut tafsir Al-Qurthubi bahwa jihad bukan fardlu ‘ain melainkan fardlu kifayah. Karena seandainya pergi semuanya dikhawatirkan orang-orang yang sesudah mereka itu menyimpang dari kebenaran, maka sebaiknya satu golongan keluar untuk jihad (perang) dan satu golongan lagi menetap untuk memperdalam ilmu agama.² Jadi, jika orang-orang yang pergi perang itu kembali, maka orang yang menetap dan memperdalam ilmu agama itu mengajarnya dengan apa yang telah mereka ketahui dari hukum-hukum syara’.

Bahwa fungsi ilmu menurut ayat ini adalah untuk mendidik manusia. Orang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan mengetahui perkara yang baik dan buruk, perkara yang benar dan perkara yang salah, perkara yang memberikan manfaat dan perkara yang tidak memberikan manfaat. Dalam proses kegiatan belajar mengajar akan menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas maka dalam proses belajar mengajar sudah betul-betul efektif. Proses belajar mengajar yang efektif akan meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Sebab pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memiliki tanggung jawab dalam mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang baik di dalam kelas. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme dan keterampilannya dalam mengolah pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik, guru, dan sumber belajar yang terjadi di dalam lingkungan belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai upaya guru dalam membangun motivasi belajar peserta didik agar mencapai hasil belajar yang baik.

Salah satu mata pelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang baik adalah mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika sendiri merupakan salah satu pelajaran yang wajib

² Abdullah bin Muhammad bi Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kairo : Muassasah Dar Al Hilal, 2017).

diseluruh jenjang pendidikan, yang dimulai dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang perguruan tinggi.³ Dalam pembelajaran matematika, diperlukan kemampuan berpikir agar dapat memahami konsep-konsep matematika yang dipelajari dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dengan tepat saat mencari solusi dalam memecahkan masalah matematika. Sedangkan pengertian konsep menurut Gagne adalah “ide abstrak yang memungkinkan kita dalam mengelompokkan objek berdasarkan contoh dan non contoh”.⁴ Konsep diajarkan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks (sulit). Oleh karena itu, pengalaman belajar matematika seseorang sebelumnya sangat penting, karena konsep-konsep sebelumnya itu syarat untuk belajar konsep matematika selanjutnya.

Pemahaman konsep matematika merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai peserta didik, agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan matematikanya. Tanpa memahami konsep dengan baik, peserta didik akan sulit memahami saat proses pembelajaran. Peserta didik dianggap sudah dapat memahami konsep apabila sudah memenuhi indikator pencapaian pemahaman konsep, namun pada kenyataannya banyak dari peserta didik yang belum bisa memahami konsep dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika dan beberapa peserta didik bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas masih menggunakan model pembelajaran langsung. Sehingga guru hanya menjelaskan didepan kelas, sedangkan peserta didik cenderung mendengarkan, menyalin, dan menghafal rumus-rumus yang diberikan oleh guru saat pembelajaran. Jadi, pada saat pengerjaan tugas, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep yang dipelajari. Kesulitan tersebut

³ Maghfira Maharani, Nanang Supriadi, and Rany Widyastuti, “Media Pembelajaran Matematika Berbasis Kartun Untuk Menurunkan Kecemasan Peserta didik,” *Jurnal Matematika* 1, no. 1 (2018): 101–6, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/desimal/index>.

⁴ Novia Rahmatul Azizah et al., “Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik Berdasarkan Jenis Kelamin,” *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)* 5, no. 3 (2022): 199, <https://doi.org/10.24014/juring.v5i3.19105>.

membuat mereka keliru dalam menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan.

Banyak kenyataan yang terjadi sekarang ini, bahwa masih banyak orang yang memandang matematika sebagai suatu mata pelajaran yang sangat menyeramkan dan membosankan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudarman bahwa sampai dewasa ini sebagian peserta didik masih mempunyai kesan negatif terhadap matematika, misalnya: matematika sebagai momok, matematika menakutkan, matematika sulit dan membosankan, matematika tidak menyenangkan dan lain sebagainya.⁵

Rendahnya pemahaman konsep peserta didik tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Apabila terjadi kesalahan pemahaman konsep dalam proses pembelajaran, maka dapat mengakibatkan kesalahan yang berlanjut pada materi maupun pembelajaran lainnya. Ada beberapa alternatif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Creative Problem Solving* (CPS).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada permasalahan sederhana dalam belajar.⁶ Permasalahan tersebut diantaranya bagaimana peserta didik memahami konsep matematis. Trisanti mengatakan bahwa model pembelajaran PBL yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan memecahkan suatu masalah pada kehidupan nyata.⁷ Menurut Ritongo terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan

⁵ Sudarman, "Adversity Quotient: Kajian Kemungkinan Pengintegrasian dalam Pembelajaran Matematika," *AKSIOMA* 1 (2012).

⁶ Jenny Agustina, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa S1 Tadris Matematika IAIN Bengkulu," *Jurnal Equation : Teori Dan Penelitian Matematika* 1, no. 1 (2018): 25–38.

⁷ Lia Budi Trisanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Dan *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep Bangun Ruang Peserta didik," *Diponegoro Journal of Accounting* 2, no. 1 (2017): 2–6.

pemahaman konsep matematis.⁸ Sedangkan menurut Marlina model pembelajaran based learning berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.⁹

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat melatih peserta didik menyelesaikan suatu permasalahan dalam berbagai alternative penyelesaian. Peserta didik mengerjakan permasalahan yang diberikan secara berkelompok sehingga peserta didik dapat bertukar informasi mengenai pemahaman yang dimiliki setiap anggota kelompok serta peserta didik akan menjadi aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Udiyah merupakan sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara memusatkan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.¹⁰ Jadi, ketika dihadapkan pertanyaan esai, peserta didik bisa memilih dan mengembangkan tanggapannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahim model pembelajaran *creative problem solving* berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.¹¹ Sedangkan menurut Nahar dkk penggunaan model CPS terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Wonomulyo berpengaruh.¹²

⁸ Mesra Wati Ritonga, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik," *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2022).

⁹ Pina Marlina, Yoni Sunaryo, and Lala Nailah Zamnah, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PESERTA DIDIK," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2023).

¹⁰ Ika Nur Mas Udiyah and Hernik Pujiastutik, "Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Kelas VII SMP Negeri 2 Tuban Implementation of Creative Problem Solving (CPS) To the Problem Solving Ability IPA Class VII SMP Negeri 2 Tuban," *Proceeding Biology Education Conference* 14, no. 1 (2017): 540–44.

¹¹ Lulita Rahim, "Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Tarakan," 2021, https://repository.ubt.ac.id/repository/SKRIPSI_Lulita_Rahim_1640604012.pdf.

¹² Nurmayanti Nahar, Herlina Ahmad, and Ashari Najib, "Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemahaman

Selain faktor dalam pemilihan model pembelajaran, ada satu faktor yang tak kalah penting yaitu faktor gender. Perbedaan gender dapat menyebabkan perbedaan fisik dan perbedaan pada fisiologi yang mempengaruhi psikologi belajar peserta didik¹³. Perbedaan gender disebut sebagai salah satu perbedaan perkembangan manusia termasuk perkembangan pengetahuannya. Pendapat Imamuddin dkk menyimpulkan peserta didik laki-laki mempunyai konsep matematika yang lebih baik dari pada peserta didik perempuan.¹⁴ Menurut Khasanah dkk pemahaman matematis peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan cenderung belum mampu menyatakan ulang konsep atau tidak berbeda signifikan.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas, kajian teori menunjukkan bahwa aplikasi model pembelajaran PBL dan CPS memberikan efek yang positif dalam pembelajaran pemahaman konsep matematis. Jadi dalam penelitian ini akan melihat perbedaan pemahaman peserta didik terhadap konsep matematis ditinjau melalui gender dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Creative Problem Solving* (CPS).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang akan diteliti oleh peneliti sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran problem based learning dan pembelajaran creative problem solving?

Konsep Matematis Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 4 Wonomulyo,” *Peguruwang : Conferense Series* 4, no. 2 (2022).

¹³ Azizah et al., “Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik Berdasarkan Jenis Kelamin.”

¹⁴ Muhammad Imamuddin et al., “Gender Based Perception on Understanding Mathematics Concept By Using Pbl,” *HUMANISMA : Journal of Gender Studies* 3, no. 1 (2019): 58, <https://doi.org/10.30983/humanisme.v3i1.1061>.

¹⁵ Maratus Khasanah, Rizky Esti Utami, and Rasiman Rasiman, “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik SMA Berdasarkan Gender,” *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 2, no. 5 (2020): 347–54.

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang ditinjau dari gender?
3. Apakah terdapat interaksi antara kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran problem based learning dan pembelajaran creative problem solving ditinjau dari gender?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumus masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran problem based learning dan creative problem solving.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang ditinjau dari gender.
3. Untuk mengetahui interaksi kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran problem based learning dan creative problem solving ditinjau dari gender.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, dapat menambah wawasan, serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terutama tentang model pembelajaran problem based learning dan creative problem solving yang ditinjau dari gender terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik

2. Secara Praktis

- a) Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan referensi yang bisa digunakan dalam penelitian selanjutnya.

- b) Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini sekolah dapat mengetahui kemampuan dan kondisi peserta didik

tentang apa saja model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di kelas serta memperbaiki kualitas program belajar.

c) Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menerapkan model pembelajaran untuk memaksimalkan proses pembelajaran di kelas agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik

d) Bagi Peserta didik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini peserta didik dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan serta meningkatkan pemahaman konsep matematis.

E. Sistematika Penulisan

Dalam memahami isi, peneliti memberikan sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari:¹⁶

1. Bagian awal

Pada bagian ini memuat tentang halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan (jika ada), daftar tabel (jika ada), daftar gambar/grafik (jika ada)

2. Bagian isi terdiri dari:

- a) BAB I, Pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- b) BAB II, Landasan Teori, dalam bab ini terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.
- c) BAB III, Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

¹⁶ Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), "Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Progam Sarjana (Skripsi)" (IAIN Kudus, 2018), 50–52.

- d) BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran obyek dan analisis data, serta pembahasan
 - e) BAB V, Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran
3. Bagian akhir
- Pada bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

